



PESAN MORAL DALAM PUISI “*Lastu Mitsla al-Nâsi*” KARYA FARUQ JUWAIDAH (Analisis Konten)

Sammad Hasibuan, Shofiyah Binti Nasir Ilyas

Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta

sammadhasibuan@gmail.com, shofiyah1ilyas@gmail.com

Abstract

This study aims to find moral messages contained in the poem “*Lastu Mitsla al-Nâsi*” by Faruq Juwaidah. This research is a qualitative descriptive study with content analysis. Content analysis in literature is an effort to understand literary works from extrinsic aspects, including; moral messages, educational values, philosophical values, religious values and historical values. The approach in this research is a philosophical and religious approach. Based on the results of research on the poem “*Lastu Mitsla al-Nâsi*” by Faruq Juwaidah, a moral message was found, namely how humans should perceive other humans. The message is summarized in several values, namely (1) humans are created equal, (2) humans live in the same world, (3) humans must see other humans objectively, and (4) fellow humans must love one another. This poetry implies that whether we really behave like humans.

Keywords: *Poetry, Lastu Mitsla al-Nâsi, Moral Messages, Content Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan-pesan moral yang terdapat dalam puisi “*Lastu Mitsla al-Nâsi*” karya Faruq Juwaidah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis konten. Analisis konten dalam sastra adalah upaya pemahaman karya sastra dari aspek ekstrinsik, meliputi; pesan moral, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai religius dan nilai kesejarahan. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis dan religius. Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi “*Lastu Mitsla al-Nâsi*” karya Faruq Juwaidah, ditemukan pesan moral, yaitu bagaimana seharusnya manusia memandang manusia lainnya. Pesan tersebut disarikan dalam beberapa nilai, yaitu (1) manusia diciptakan sama, (2) manusia hidup di dunia yang sama, (3) manusia harus melihat manusia lainnya dengan objektif, dan (4) sesama manusia harus saling mengasihi. Puisi ini secara tidak langsung mempertanyakan bahwa apakah kita sudah benar-benar berperilaku layaknya manusia.

Kata kunci: *Puisi, Lastu Mitsla al-Nâsi, Pesan Moral, Analisis Konten*

A. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2016: 3). Pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni, yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi, bahan bahasa merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi (Jabrohim, 2017: 14-15). Hasil dari kegiatan bersastra disebut dengan karya sastra.

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat



yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra adalah suatu karya seni yang diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan kita (Irmaniati, 2016: 29). Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang (Susanto dalam Afifah dan Ajang Jamjam, 2020). Maka karya sastra merupakan hasil karya yang diciptakan pengarang dari ekspresi dan imajinasinya, yang sesuai dengan realitas, yang dapat dinikmati oleh para pembaca.

Di samping yang berhubungan dengan seni, sastra, yang biasanya dihubungkan dengan sastra adiluhung, juga dikaitkan dengan nilai dan nilai sastra terletak dalam pengalaman yang dituturkannya. Oleh karena itu, membaca sastra dianggap ikut mengalami pengalaman penulisnya dan belajar nilai darinya. Banyak nilai yang mengharukan yang menunjukkan bahwa manusia kadang-kadang dapat begitu luhur sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bersikap dan berperilaku. Karya-karya besar memberikan banyak inspirasi dan ilham kepada kita untuk berbuat lebih manusiawi, dan justru karena imajinasi, khayalan, rekaan inilah penulis dapat memainkan peran fantasinya untuk menggambarkan adanya arti, makna dan nilai-nilai yang ideal bagi manusia yang dimungkinkan belum terwujud dalam kehidupan nyata (Ida, 2016: 17-18). Kuntowijoyo (2019: 31-32) menyebutkan bahwa baginya, sastra adalah strukturalisasi pengalaman, imajinasi dan nilai. Pengalaman bisa berupa pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, dan hasil riset. Imajinasi ialah kemampuan mental untuk membayangkan sesuatu secara unit, sadar, dan aktif, tidak seperti bayangan dalam mimpi yang tak runtut, tak sadar, dan pasif. Sedangkan, nilai yang dimaksudnya adalah nilai apa saja, bisa nilai agama, filsafat, ilmu, adat dan *gugon-tuhon*.

Wellek dan Werren (via Emzir dan Rohman, 2016: 9) menyebutkan bahwa sastra memiliki fungsi, antara lain; *pertama*, sebagai hiburan. Karya sastra adalah “pemanis” dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Karena sebagai hiburan, dampak yang diperoleh adalah rasa senang. *Kedua*, sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Karena karya sastra berisi pengalaman-pengalaman manusia, maka pengalaman itu diungkapkan sedemikian rupa untuk memperoleh sari pati yang diinginkan. *Ketiga*, sebagai bahasan pelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi masyarakat. Karya sastra menuntun individu untuk menemukan nilai yang



diungkapkan sebagai benar dan salah. Karya sastra dikatakan sebagai “indah dan berguna” atau *dulce et utile*. Jadi, sastra tidak boleh semata-mata dilihat dari aspek estetis atau keindahannya saja, tetapi sastra juga mesti dilihat dari nilai-nilai dan pesan yang disampaikan oleh penulis di dalam karya sastranya.

Sebagaimana yang berlaku dalam bangsa lain, bangsa Arab pun termasuk bangsa yang berkebudayaan dan memiliki sejarahnya dalam bidang sastra. Dalam sejarahnya, masyarakat Arab mampu mengkreasi budaya sehingga dapat mencapai tingkat peradaban yang adiluhung, yang tercermin, antara lain pada produk budayanya yang berwujud karya sastra berbentuk puisi, prosa dan drama (Manshur, 2011: 2). Dalam kesusastraan Arab, sastra dibagi dua, yakni sastra deskriptif (*al-adab al-wasfi*) dan sastra imajinatif (*al-adab al-Insyâ'i*). Sastra deskriptif meliputi sejarah sastra, kritik sastra dan teori sastra. Sedangkan sastra imajinatif atau kreatif meliputi; puisi, prosa, dan drama. Menurut Ahmad Asy-Syâyib, *syi'r* atau puisi Arab adalah ucapan atau tulisan yang memiliki *wazan* atau *bahar* (mengikuti prosodi atau ritme gaya lama) dan *qâfiyah* (rima akhir atau kesesuaian akhir baris/*satr*) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa (Kamil, 2016: 10).

Puisi merupakan salah satu dari tiga genre sastra. Puisi merupakan karya sastra tertulis yang paling awal ditulis manusia (Wisang, 2014: 12-13). Puisi menurut Pradopo mengekspresikan perasaan, yang merangsang imajinasi, pancaindera dalam susunan berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2019: 7). Waluyo (via Wisang, 2014: 13) mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata puisi betul mesti terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan yang mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak, kata-kata yang berkonotasi, bergaya dengan bahasa figuratif.

Menurut Umar (via Dardiri, 2011: 284-285) dalam tradisi sastra Arab, puisi (*syair*) merupakan suatu genre sastra yang paling tua dan paling kuat sebagai suatu media kesadaran estetis bangsa Arab. Tidak ada satu pun bentuk ungkapan estetis lainnya yang menyamai atau melebihi kedudukan genre puisi di mata masyarakat Arab, terutama pada masa pra-Islam. Sebuah puisi Arab dapat membuat perasaan pendengarnya sangat terharu, bahkan walaupun seluruh isinya tidak ia pahami. Pengalaman seorang penyair dalam menciptakan puisi sangat



ditentukan oleh situasi dan kondisi lingkungan alam, sosial dan kultural. Kondisi dan situasi tersebut dalam diri penyair bersifat abstrak, dalam arti kondisi yang bersinergi ke dalam pikiran dan hati penyair diolah dengan pertimbangan-pertimbangan internal penyair. Pertimbangan internal merujuk pada sikap dalam memandangkan fenomena-fenomena yang dilihatnya. Hal ini disebut sebagai pengalaman puitik (Al Farisi, 2015: 124-125). Puisi seakan menjadi bahasa yang paling efektif untuk mengekspresikan, atau mewakili bahasa perasaan seseorang pada saat mengalami sebuah peristiwa (pengalaman) dalam kehidupan sosial maupun individual (Ali Rohman, 2018: 138).

Bangun struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi (1) bunyi, (2) kata, (3) larik atau baris, (4) bait, dan (5) tipografi. Bangun struktur puisi disebut sebagai salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual. Unsur yang tersembunyi di balik bangun struktur disebut dengan istilah *lapis makna*. Unsur lapis makna ini sulit dipahami sebelum memahami bangun strukturnya terlebih dahulu (Aminuddin, 2015: 136). Selain unsur pembangun atau intrinsik, puisi juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik merupakan unsur dari sebuah puisi. Unsur ekstrinsik meliputi pengarang, proses kreatif, latar belakang kehidupan, situasi, lingkungan sosial masyarakat, zaman yang melatari lahirnya puisi yang bersangkutan, juga nilai-nilai yang terkandung dalam puisi. Nilai-nilai yang umumnya terdapat dalam puisi, dapat berupa nilai sosial, nilai moral, nilai politik, nilai kejujuran, nilai pendidikan, nilai religius, dan nilai kemanusiaan (Wisang, 2014: 89-91).

Semua karya sastra, termasuk puisi, tentunya menyisipkan pesan atau amanat di dalam karyanya. Pesan tersebut, ada yang dapat ditangkap dengan mudah dan ada yang perlu dibaca berulang-ulang untuk menentukan pesan apa yang dimaksud oleh pengarang di dalam karyanya. Pesan moral merupakan hal penting dalam karya sastra salah satunya puisi. Dengan banyaknya pesan moral yang terdapat dalam puisi, diharapkan semua akan terbawa pada moral yang baik, yaitu yang sesuai dengan etika dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat atau paling tidak mampu memahami pesan yang terkandung dalam karya sastra, salah satunya adalah puisi (Irmaniati, 2016: 36).



Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, kesusilaan dan budi pekerti. Moral merupakan nilai tentang baik-buruk kelakuan manusia. Oleh karena itu, moral berkaitan dengan nilai terutama nilai afektif. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan, dan keharmonisan (Asmaran dalam Rubini, 2018: 232-233). Moral (*akhlak*) sebenarnya merupakan orientasi utama agama, sehingga ada yang menyebutkan bahwa agama adalah moral. Moral antara seorang hamba dengan Tuhan, antara dia dengan dirinya sendiri, antara dia dengan keluarganya dan antara dia dengan anggota masyarakat (Al-Taftazani, dalam Asfari Ms dan Sukatno, 2018: 55-56).

Nurgiyantoro (via Afifah dan Jamjam, 2020: 30) menyebut moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca. Jadi, pada intinya moral merupakan representasi ideologi pengarang. Masalah moral dalam sastra, kemungkinan besar disampaikan secara tersirat. Karena pada dasarnya pengarang yang kaliber, tak akan menggurui pembacanya. Lebih dari itu, teks sastra kemungkinan besar juga memuat pesan moral lewat tematis-filosofis. Teks sastra pada suatu ketika akan menungkapkan nilai-nilai filosofis yang kaya pegangan hidup (Endraswara, 2011: 165).

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra. Pembacaan dan pembelajaran sastra bermuara pada afeksi, bukan kognisi. Aspek afeksi sering dikaitkan dengan menyukai dan bahkan mencintai sastra (Nurgiyantoro, 2019: 433). Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, *hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya*. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat diperinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih luas (Nurgiyantoro, 2019: 441-442). Pendapat tersebut sekaligus menegaskan bahwa moral yang terkandung dalam suatu karya sastra tidak terbatas. Moral yang dimaksudkan oleh pengarang, bisa ditangkap berbeda dengan moral yang ditangkap oleh pembaca. Demikian juga dengan, moral yang ditemukan oleh pembaca yang satu, bisa berbeda



dengan pembaca yang lain. Oleh karena itu, pembacaan di sini harus dilakukan secara serius dan cermat, sehingga pesan moral yang didapatkan bisa lebih objektif.

Secara umum – sebagaimana disarikan dari buku *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro - dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam dua cara. *Pertama*, penyampaian pesan moral secara langsung. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini, tampak menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas. *Kedua*, penyampaian secara tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara sertamerta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksud pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2019: 460-467).

Sebuah puisi Arab yang memuat unsur pesan-pesan moral di dalamnya adalah puisi berjudul “*Lastu Mitsla al-Nâsi*”. Puisi itu cukup singkat, hanya terdiri dari dua belas baris. Akan tetapi, pesan atau makna yang ingin diungkapkan oleh penyair sangat kompleks, lebih khususnya pesan moral. Puisi tersebut masuk dalam antologi *Fî ‘Ainâki ‘Unwanî* yang digubah oleh pujangga modern Mesir bernama Faruq Juwaidah. Faruq dilahirkan di provinsi Kafr Ash Shaykh pada 10 Februari 1945 dan masa kecilnya dihabiskan di provinsi Al- Buhairah. Ia menyelesaikan kuliahnya pada tahun 1968 di Fakultas Sastra, Jurusan Jurnalistik. Puisi-puisi Faruq lebih didominasi tema-tema cinta dan asmara. Ia lebih banyak menggunakan kata-kata sederhana, namun menggugah. Hal ini dapat dilihat dari sekian banyak karyanya yang sudah ditulis. Setidaknya Faruq Juwaidah telah menyumbangkan 20 karya dalam berbagai genre, mulai puisi, prosa lirik dan drama. Di antara karya-karyanya, *Awrâq Min Hadîqah Uktûbar* (1974), *Habînatî La Tarhâlî* (1975), *Wa Yabqâ Al-Hubb* (1977), *Wa Li Al-Asywâq* „*Audah* (1978), *Fî* „*Ainai* „*Unwânî* (1979), *Dâiman Anti Biqalbî* (1981), *Liannî Uhibbuki* (1982), dan *Qâlat* (1990) (Juwaidah, Rohman, 2020: 102).



B. METODE PENELITIAN

Metode dalam kaitannya dengan prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan kerja yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti sastra Arab dalam melaksanakan penelitiannya (Sangidu, 2018: 21). Metode dalam arti yang sederhana adalah cara. Jadi, metode penelitian adalah bagaimana cara penelitian dijalankan (Adi, 2016: 224). Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif serta analisis konten atau isi. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, dalam Pebrianti, 2020: 20). Menurut Ratna (2015: 49) dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran. Dimana dasar penafsiran dalam metode analisis konten atau isi memberikan perhatian pada isi pesan.

Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan analisis konten adalah untuk inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Penelitian analisis konten dalam bidang sastra berangkat dari aksioma bahwa penulis ingin menyampaikan pesan secara tersembunyi kepada pembaca. Pesan itu merupakan isi (makna) yang harus dilacak (Endraswara, 2011: 161). Hal tersebut didasarkan pada beberapa pandangan bahwa karya sastra yang bermutu adalah karya yang mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya (Endraswara, 2011: 160). Analisis konten atau isi berupa pembahasan terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis konten atau isi dilakukan dengan cara mencatat lambang atau pesan secara sistematis, dan interpretatif (Supriyono, Wardani dan Saddhono, 2018: 109). Yang menjadi sasaran analisis konten adalah unsur ekstrinsik sebuah karya, antara lain; pesan moral/etika, nilai pendidikan (*didaktis*), nilai filosofis, nilai religius, nilai kesejarahan, dan sebagainya.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan religius. Karya sastra dikatakan religius sebab di dalamnya mengandung moralitas (Wachid BS, 2019: 199). Melalui wawasan religius, peneliti akan mampu memasuki aspek-aspek spritual dalam teks. Religiusitas dalam teks biasanya semakin lembut dan penuh dengan ungkapan-ungkapan tertentu. Melalui pemahaman tematis-filosofis, akan diketahui bagaimana pandangan hidup



seseorang dalam teks sastra. Teks sastra pada suatu ketika akan mengungkapkan nilai-nilai filosofis yang kaya pegangan hidup (Endraswara, 2011: 165). Dengan pendekatan ini unsur-unsur yang akan dikumpulkan berupa kata ataupun kalimat yang mengandung makna filosofis dalam puisi *Lastu Mitsl Al-Nâsi* dalam antologi *Fî 'Ainaiki 'Unwânî* karya Faruq Juwaidah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teks Puisi *Lastu Mitsl Al-Nâsi* dan Terjemahannya

ليست مثل الناس

ليس كل الناس يا عمري

سلالات.. وطنين

كلنا قد عاش حقا

بين قضبان السنين..

بيننا من جاء يوما

في لقاء.. أو حنين

بيننا من ظلما

من دموع.. وأنين

انما عيناك شيء

ليس بين العابمين

هل ترى في الأرض شيء

ليس من ماء.. وطنين؟



Aku Tak Seperti Mereka

Setiap manusia itu, kasih
Bukanlah anak cucu dan tanah
Kita benar-benar hidup
Di antara reranting tahun-tahun
Pada suatu hari di antara kita ada yang datang
Dalam perjumpaan atau dalam kerinduan
Di antara kita ada yang datang teraniaya
Dengan cucuran air mata dan rintihan
Kedua matamu hanyalah sesuatu
Yang tak dapat ditemukan dalam semesta
Apakah mungkin
Di bumi itu ada sesuatu
Yang tercipta bukan dari tanah air dan tanah?

2. Analisis Pesan Moral

Setiap karya sastra ditulis dengan tujuan memberi efek moral dan psikologis tertentu kepada pembacanya (Hadi W.M., 2016: 181). Sastrawan dalam menulis sebuah karya sastra tentunya menyiratkan ideologi, maupun pandangan hidupnya di dalam karya tersebut, termasuk pandangan religiusitas dan filosofis. Kesusastraan religius selalu membicarakan persoalan kemanusiaan yang bersifat profan dengan ditopang nilai kerohanian, yang berpuncak kepada Tuhan melalui lubuk hati terdalam kemanusiaannya (Wachid BS, 2019: 197). Pandangan hidup tersebut dimasukkan dengan cara implisit atau eksplisit. Pesan yang disampaikan pengarang dapat ditangkap dengan makna yang berbeda oleh masing-masing pembaca. Namun, hal tersebut bukanlah masalah esensial, atau itu hal biasa terjadi dalam memaknai karya sastra.

Demikian halnya dengan Faruq Juwaidah, di dalam puisinya yang berjudul *Lastu Mitsl Al-Nâsi* menyiratkan makna filosofis tentang bagaimana seharusnya menyikapi hubungan antar sesama manusia. Pesan moral itu dapat ditemukan setelah puisi dianalisis menggunakan analisis konten atau isi keseluruhan puisi. Sehingga, pesan-pesan moral bernuansa filosofis yang disampaikan oleh Faruq Juwaidah dalam puisinya dapat diuraikan sebagai berikut:



a) Manusia Diciptakan Sama

Pada pesan moral yang pertama ini, Faruq ingin menegaskan sekaligus menyadarkan kembali bahwa manusia, di belahan bumi manapun, diciptakan dengan cara yang sama. Asal kejadian manusia juga sama, sama-sama dilahirkan dari setetes air yang hina. Seorang anak yang lahir di belahan bumi Amerika, tidak memiliki perbedaan dengan seorang anak yang dilahirkan di Indonesia. Mereka adalah sama-sama manusia, dilahirkan ke dunia dalam keadaan yang sama-sama lemah.

Merujuk kepada referensi Islam, dalam hal ini Al-Qur'an, sangat detail menjelaskan tentang asal-usul kejadian manusia, yang dimulai dari air yang hina, setetes darah, seongkah daging, kemudian ditiupkan ruh oleh Malaikat Jibril. Selanjutnya, jabang bayi harus menunggu normalnya sembilan bulan dalam kandungan sang ibu sebelum dilahirkan. Di samping itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan. Proses penciptaan manusia menurut Iqbal (dalam Muqaddas, 1996: 40) merupakan sebuah kompromi antara konsep teistik dan teori evolusi. Iqbal menginterpretasikan konsepsi teistik mengenai penciptaan seperti yang termaktub di dalam Al-Qur'an Surah Al-Mukminun 12-14 yang artinya.

Dan sesungguhnya kami telah jadikan manusia dari air yang tersaring dari tanah. Kemudian Kami jadikan dia setitik mani di tempat ketetapan yang terpelihara. Kemudian, Kami jadikan mani itu sekepal darah, lantas darah itu Kami jadikan seketul daging, lantas daging itu Kami jadikan tulang-tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging, kemudian Kami jadikan dia satu kejadian yang lain (shifatnya), maka Mahasuci Allah, sebaik-baik Pembikin.

Pesan moral pertama ini dapat ditemukan pada baris puisi, sebagai berikut:

ليس كل الناس ياعمري

سلالات.. وطنين

Pada puisi ini seperti terdapat pertentangan, yaitu membagi manusia ke dalam dua kelompok. Pertama, manusia yang diciptakan dari keturunan. Kedua, manusia yang diciptakan dari tanah. Faruq dalam hal ini sebagai penyair, ingin mempertanyakan,



kenapa antar sesama manusia ada usaha untuk saling membedakan? Bukankah manusia diciptakan dengan cara yang sama dan hidup dengan cara yang sama pula. Pesan moral ini, sekaligus mengimplisitkan bahwa jangan sampai terjadi tindakan rasialis antara sesama manusia. Dimana ras kulit putih, menganggap dirinya lebih mulia, ketimbang ras kulit hitam dan sebaliknya.

b) Manusia Hidup Di Bumi Yang Sama

Pesan moral kedua menjelaskan bahwa manusia hidup di permukaan bumi yang sama. Bumi adalah tempat pertama kali manusia diturunkan, yaitu Nabi Adam. Bumi adalah tempat dimana awal mula manusia memulai kehidupannya, mulai dari kecil hingga ia dikubur ke liang lahat. Faruq dalam puisi ini menegaskan bahwa manusia itu, meskipun saat ini terjadi pengelompokan dalam bentuk negara-negara, namun pada dasarnya manusia hidup di permukaan bumi yang sama.

Di muka bumi ini, manusia merealisasikan eksistensinya sebagai manusia. Mulai dari berusaha, menjalin hubungan dengan manusia lainnya, menikah dan menjalani aktivitas lainnya. Merujuk kepada referensi agama, Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah Swt, di bumi bertugas untuk mengurus, membangun dan mengelola bumi serta memakmurkannya harus berjalan sesuai dengan kehendak dan petunjuk Tuhan (Rizal, 2017: 231). Di muka bumi, manusia menjalani hidupnya secara relatif. Ada yang memiliki umur yang panjang, dan ada pula yang umurnya singkat. Umur manusia selalu diperkirakan atau diukur dengan tahun. Pesan moral kedua ini, dapat dilihat pada baris puisi, sebagai berikut:

كلنا قد عاش حقا

بين قضبان السنين

Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah kemampuannya bereksistensi. Melalui kemampuan ini, manusia menyadari bahwa dirinya memang ada dan eksis dengan sebenarnya. Dalam hal ini manusia punya kebebasan dalam ke'beradaan'nya. Berbeda dengan hewan di kandang atau tumbuhan di kebun yang "ada" tapi tidak menyadari "keberadaan"nya sehingga mereka menjadi onderdil dari



lingkungannya. Sementara itu, manusia mampu menjadi manajer bagi lingkungannya. Kemampuan ini juga perlu dibina melalui pendidikan. Manusia perlu diajarkan belajar dari pengalaman hidupnya, agar mampu mengatasi masalah dalam hidupnya dan siap menyambut masa depannya (Khasinah, 2013: 306). Manusia mampu menaklukkan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiah yang mereka miliki. Mereka mampu membangun diri dan menentukan masa depan mereka atas dasar kuasa membentuk “diri” yang ada dalam diri mereka (Muqaddas, 1996: 46).

c) Manusia Harus Melihat Manusia Lainnya Dengan Objektif

Asumsi dari pesan moral ketiga ini beranjak dari ketidaksempurnaan manusia. Manusia dalam kehidupannya harus memiliki sikap atau perilaku yang baik dan buruk. Perilaku dianggap baik jika sesuai dengan tuntunan yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Sebaliknya, perilaku yang buruk adalah moral yang dipandang menyalahi atau bertentangan dengan norma yang dipercayai dalam lingkungan masyarakat. Dalam filsafat antropologi bagi Al-Ghazali, manusia memiliki bakat untuk menjadi penjahat atau jadi bijaksana. Dengan kata lain, manusia sangat potensial untuk menjadi *insal kamil* atau menjadi penjahat yang paling buas dibanding kebuasan binatang (Simuh, 2018: 108).

Al-Taftazani (dalam Asfari Ms dan Sukatno, 2018: 55-56) menyebutkan bahwa moral yang dimaksud di sini tentu, tentu saja, adalah moral yang baik. Dan manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk berpihak kepada kebaikan, bukan keburukan. Dalam referensi agama Islam, perilaku baik dan buruk sama-sama mendapatkan balasan di hari kemudian. Balasan yang diterima sesuai dengan kadar perbuatan yang dilakukan. Jika perbuatan buruk berat, maka balasannya bisa berat. Dan jika perbuatan baik bagus, maka balasannya juga tentu bagus.

Akan tetapi, sisi ketidaksempurnaan manusia adalah kecenderungannya untuk berbuat baik dan buruk. Kadang, seorang manusia bisa terjerumus ke dalam kubang perilaku-perilaku buruk. Setiap harinya hanya diisi dengan perbuatan buruk, sehingga manusia yang melihatnya memandang dan menganggapnya sebagai seseorang yang buruk. Seorang yang berperilaku buruk tidak layak untuk ditolong, bahkan ketika



meninggal pun, seorang tersebut wajar diabaikan. Demikian sudah banyak terjadi dalam kisah-kisah yang diceritakan dalam kisah Islam di masa lalu. Qurais Shihab (2019: 63) mengatakan perilaku demikian tidak dapat disangkal karena adanya pengaruh lingkungan terhadap sikap baik/buruk seseorang, namun juga harus diingat bahwa ada potensi dalam diri manusia yang dapat menjadikannya bebas memilih yang baik atau yang buruk. Ada juga semacam rem yang dapat digunakan manusia untuk menghindarkan dirinya dari terperosok ke jurang. Manusia dalam pandangan Islam lahir dengan membawa fitrah/naluri yang mendorongnya berbuat kebajikan sebagaimana ada juga potensi sebaliknya, namun potensi dorongan kebajikan dalam diri manusia pada dasarnya lebih kuat daripada potensi dorongan keburukan. Itu antara lain karena manusia lahir tanpa membawa dosa. Dimana keburukan yang dilakukannya lebih banyak akibat pengaruh luar yang mendorongnya melakukan pelanggaran.

Oleh karena itu, maka sebagai sesama manusia, diperlukan sikap objektif ketika memandang sebuah perilaku buruk. Jangan melakukan generalisasi terhadap suatu perilaku dengan mengatakan bahwa hanya orang yang berbuat baik yang layak dibantu, sedangkan yang berperilaku buruk wajar ditinggalkan. Pesan moral untuk objektif kepada sesama manusia, dapat dilihat dalam potongan puisi, sebagai berikut:

بيننا من جاء يوما

في لقاء.. أو حين

بيننا من ظلما

من دموع.. وأنين

انما عيناك شيء

ليس بين العالمين

Dalam puisi, Faruq secara implisit menggambarkan dua jenis perilaku manusia, yaitu manusia yang baik dan manusia yang buruk. Seorang manusia dituntut agar selalu mencerminkan kebaikan, dan menilai keburukan manusia lain dengan cara yang objektif. Tidak lantas menyalahkan, akan tetapi menyikapinya dengan dewasa dan



netral. Semua itu dikembalikan kepada diri masing-masing. Seseorang tidak dapat berbuat baik sebelum ia sendiri menjadibaik, satu kebenaran yang sering dilupakan oleh manusia modern (Nasr, terj, Abdul Hadi, 2020: 89).

d) Sesama Manusia Harus Saling Mengasihi

Sastra tak sekadar cerita. Sastra berurusan dengan hati nurani. Penggembala cerita pun menjalankan misi mengantar pesan-pesan dan mengundang pembaca ke amalan-amalan hidup berhati nurani. Sastra menghampiri pembaca sebagai suluh untuk mengalami dan mengartikan hidup, berpijak ke hati nurani (Mawardi, Idratno (Ed), 2015: 88). Dalam konteks ini, sastra yang bukan sekadar cerita adalah puisi. Selain untuk dibaca dan dinikmati, pembaca juga dapat membaca makna atau pesan yang disampaikan penyair (pengarang) melalui karyanya.

Pesan moral yang keempat – sesama manusia harus saling mengasihi – merupakan puncak dari pesan-pesan moral sebelumnya, yaitu: manusia diciptakan sama, manusia hidup di bumi yang sama, dan manusia memandang manusia lainnya dengan pandangan yang objektif. Pesan moral ini menegaskan bahwa tidak peduli dari ras, agama, suku manapun, sesama manusia harus saling mengasihi. Dalam diskursus Islam, Allah Swt, tidak melihat bentuk atau rupa seorang manusia, melainkan derajat takwa. Seorang manusia harus dapat memanusiakan manusia lainnya.

Faruq dalam dua baris terakhir puisinya kembali mempertanyakan, apakah di belahan bumi ini, ada manusia yang asal muasal penciptaannya tidak dari air dan tanah. Pertanyaan ini seolah-olah mengecek golongan manusia yang menganggap dirinya lebih baik ketimbang manusia lainnya, sebagaimana yang terlihat pada potongan puisi berikut:

هل ترى في الأرض شي

ليس من ماء.. وطين؟

Sang Kekasih Allah, Muhammad Saw., menyerukan agar kita saling mencintai dan selalu mengasihi satu sama lain. Beliau berulang-ulang menegaskan perintah ini dalam banyak kesempatan dan pernyataan. Memadamkan api amarah, menggantikannya



dengan ketabahan, memaafkan orang yang menyakiti kita, adalah termasuk tiang dasar cinta (Bagir, 2019:59). Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Karena itu, sungguh tepat yang dirumuskan oleh Sayyidina Ali r.a.: “*Siapa yang Anda temui maka dia itu adalah saudara Anda seagama atau saudara Anda sekemanusiaan.*” Apa yang dirumuskan itu menggambarkan pandangan Islam tentang hubungan antarmanusia seluruhnya tanpa perbedaan jenis, suku, atau agama dan mereka semua berasal dari satu keturunan. Tiada perbedaan antara mereka dari segi kemanusiaan, karena itu tidak wajar ada istilah “*pihak lain*” karena semua sama dari segi pandangan kemanusiaan. Yang ada adalah “kita” bukan “kami” (Shihab, 2019: 75-78).

Oleh karena itu, Kuswaidi Syafi’i dalam bukunya *Tafakur di Ujung Cinta* tidak merasa berat hati menghaturkan pujian kepada sastrawan yang terus mengusung nilai-nilai kemanusiaan yang universal di dalam karya-karya sastra mereka. Terpujilah para sastrawan yang tidak mau mengenal lelah dalam memperjuangkan harkat dan martabat manusia yang fitrah melalui berbagai karya sastra (setidaknya puisi, cerpen dan novel) yang senantiasa mereka sodorkan meskipun karya-karya tersebut sering dianggap orang-orang “jahat” tak lebih dari sekedar busa laut atau angin lalu (Syafi’i, 2003: 167).

D. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, penulis mencoba untuk mencoba untuk menarik kesimpulan. Keindahan puisi tidak hanya dilihat dari unsur estesisnya, tetapi juga bisa dilihat dari nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Puisi *Lastu Mitslu Al-Nâsi* dalam antologi *Fî ‘Ainaiki ‘Unwânî* Faruq Juwaidah menampilkan nilai-nilai atau pesan moral religius dan filosofis tentang bagaimana seharusnya sikap atau perilaku antar sesama manusia di permukaan bumi ini. Pesan-pesan moral tersebut, adalah sebagai berikut: (1) Manusia diciptakan sama, (2) Manusia hidup di permukaan bumi yang sama, (3) Manusia harus memandang manusia lainnya dengan objektif, dan (4) Sesama manusia harus saling mengasihi.

Di samping itu, karya sastra baik puisi, cerpen maupun novel, merupakan media bagi pengarang untuk menyuarakan kegelisahan mereka terhadap problematika kemanusiaan. Melalui karya puisi, seorang penyair dapat menyisipkan kritikan dan masukan atas sebuah



konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat khususnya atau dunia pada umumnya. Manusia dan segala bentuk problematikanya adalah masalah yang seringkali diangkat oleh sastrawan dalam karya mereka, termasuk dalam puisi. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, perlu kesadaran kemanusiaan di antara sesama manusia untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan kemakmuran di permukaan bumi ini.

Selain mashur dengan puisi-puisi asmara dan cintanya, melalui puisi berjudul *Lastu Mitsl Al-Nâsi*, Faruq Juwaidah seakan-akan berusaha menggambarkan dirinya sebagai sosok yang religius, filosofis serta humanis. Manusia dan segala permasalahannya menjadi ilham baginya untuk menulis karya-karyanya. Konflik antar sesama manusia, termasuk pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia sudah jelas menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian lebih untuk menerima solusi dan penyelesaian.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Adi, Ida Rochani. 2016. Fiksi Populer: Teori dan Metode Kajian. (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2015. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. (Cetakan ke-13). Bandung: Penerbit Baru Algensindo Bandung.
- Asfari Ms dan Otto Sukatno. 2018. Mahabbah Cinta: Mengarungi Samudera Cinta Rabi'ah Al-Adawiyah. Yogyakarta: Pustaka Hati.
- Bagir, Haidar. 2019. Semesta Cinta: Pengantar Kepada Pemikiran Ibn „Arabi. Yogyakarta: Noura Books (PT Mizan Publika).
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi W.M., Abdul. 2016. Cakrawala Budaya Islam. Yogyakarta: IRCiSoD
- Idratno, Ferry T (Editor). 2015. Forum Mangunwijaya IX: Humanisme Y.B. Mangunwijaya. Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit Buku Kompas, 2015
- Jabrohim, (Editor). 2017. Teori Penelitian Sastra. (Cetakan ke-8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juwaidah, Faruq. 2020. Di Matamu Alamatku. Diterjemahkan oleh Musyfiqur Rohman. Yogyakarta: Diva Press (Anggota IKAPI).
- Kamil, Sukron. 2009. Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kuntowijoyo. 2019. Maklumat Sastra Profetik. Yogyakarta: Diva Press.
- Mashur, Fadhil Munawwar. 2011. Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2020, Tasawuf Dulu dan Sekarang. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. Teori Pengkajian Fiksi. (Cetakan ke-12). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2019. Pengkajian Puisi. (Cetakan ke-19). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2019. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif. (Cetakan ke-13). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Sangidu. 2018. *Strukturalisme Sastra Arab: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Simuh. 2018. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. (Cetakan ke-2). Yogyakarta: Narasi.
- Syafi'i, Kuswaidi. 2003. *Tafakur di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Wachid BS, Abdul. 2019. *Sastra Pencerahan*. Yogyakarta: Basabasi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. (Cetakan ke-6). Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wisang, Imelda Oliva. 2014. *Memahami Puisi dari Apresiasi Menuju Kajian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Jurnal-jurnal

- Afifah, Hana Zulfa dan Ajang Jamjam. „Arudl, Qafiyah, dan Pesan Moral Pada Puisi-Puisi Al-„Ainiyyah Dalam Antologi Qais bin Dzarih. *Hijai – Jurnal on Arabic Language and Literature*, Vol. 3, No. 1, 2020.
- Al-Farisi, Tsalist Abdul Aziz. Ekpresi Metaforis Dalam Puisi-puisi Mardi Luhung. *Bêbasan*, Vol. 2, No. 2, 2015.
- Irmaniati. Analisis Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Puisi “Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta” Karya W.S. Ren dra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, PBSI FIKP Universitas Cokroaminoto Palopo, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Khasinah, Siti. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 13, No. 2, 2013.
- Muqaddas, Muhammad Fahmi. Konsep Ego Manusia Menuru Iqbal: Sebuah Dialektika Pemikiran Tentang Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, Seri 24 Februari 1996.
- Pebrianti, Ike Tri. Analisis Sosiologis Novel Musyahid Cinta Karya Aguk Irawan MN. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 18, No. 1, 2020.
- Rizal, Syamsul. Melacak Terminologi Manusia Dalam Al-Qur’an. *Jurnal Al-Tibyan*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Rohman, Muhammad Ali. Hemeneutika Kemanusiaan Perspektif al-Qur’an dalam Puisi Gus Mus (Telaah atas Buku Gus Mus berjudul *Aku Manusia*). *Muharrik – Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Rubini, Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*,



An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/index>

Vol. 8, No. 1, 2019.

Supriyono, Sugeng, Nugraheni Eko Wardani, dan Kundharu Saddhono. Diksi Konotatif Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 4, No. 1, 2018.